

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang ini evolusi zaman sangatlah pesat, menjadikan seluruh aspek kehidupan dituntut beradaptasi dengan cepat. Terjadinya adaptasi di beragam aspek, baik di sektor pemerintahan maupun sektor swasta membutuhkan informasi untuk bisa digunakan dalam membantu pengambilan keputusan. Akuntansi hadir dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan yaitu laporan keuangan. Laporan keuangan menjadi alat komunikasi yang dibutuhkan oleh para pemilik tujuan sebagai bahan atau dasar pengambilan keputusan yang diusahakan dalam pemenuhan kepentingan. Standar Akuntansi Keuangan menerangkan adanya laporan keuangan bertujuan untuk mempresentasikan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang berguna bagi para pemakai informasi dalam menentukan resolusi ekonomi. Petunjuk atau informasi sekecil apapun dalam laporan keuangan dapat memberi pengaruh kepada pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan, terlebih jika terdapat kesalahan penyajian laporan keuangan yang diinformasikan.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik menerangkan bahwa kesalahan penyajian dalam laporan keuangan dibedakan menjadi kesalahan (*Errors*) dan kecurangan (*Fraud*). Faktor yang menjadi pembeda antara keduanya adalah tindakan yang mendasari dan akibatnya pada penyajian laporan keuangan. Kesalahan tidak disengaja dideskripsikan sebagai "*Unintentional Mistakes*". Apabila suatu kesalahan dilakukan secara sadar dan disengaja, maka kesalahan tersebut merupakan kecurangan (*Fraud*). Misalnya, seseorang dengan tidak sengaja menginput angka yang salah tanpa niat mencari keuntungan pada laporan keuangan maka hal tersebut bukan kecurangan. Namun, apabila dengan sadar menginput angka yang salah pada laporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan dari pemangku kepentingan, maka itu adalah kecurangan.

Kecurangan merupakan salah satu konsekuensi dari perkembangan akuntansi yang menjadi masalah. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2001) kecurangan akuntansi didefinisikan sebagai (1) Kecurangan misrepresentasi dalam pelaporan keuangan, yaitu penghilangan jumlah atau informasi dari laporan keuangan dengan sengaja untuk menipu pengguna laporan keuangan, (2) Misrepresentasi yang diakibatkan oleh penyalahgunaan atau penggelapan, laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (PABU). Menurut *Association Of Certified Fraud Examiners* (ACFE Global, 2020) kecurangan akuntansi dapat dibagi menjadi tiga jenis: kecurangan laporan keuangan, penyelewengan aset dan korupsi.

Menurut sumber dari “*Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations*” (ACFE Global, 2022) yang diterbitkan oleh ACFE pada tahun 2022 jenis *fraud* yang paling banyak menimbulkan kerugian adalah *fraudulent financial statement* dengan jumlah kerugian US\$593.000, dengan persentase kasus sebesar 9%. Kecurangan atas laporan keuangan merupakan skema yang tidak umum tetapi menimbulkan kerugian paling besar. Kecurangan dalam penyalahgunaan aset termasuk skema kecurangan yang paling umum dengan 86% kasus dan kerugian rata-rata US\$100.000 serta kasus korupsi yang selalu ada di setiap wilayah global.

Kiblat kasus kecurangan akuntansi global adalah *Enron Corporation*. Kasus ini menarik akuntan publik Arthur Anderson yang bertanggung jawab atas audit laporan keuangan melalui manipulasi laporan keuangan dengan menutupi beban dan memunculkan kerugian. Amerika Serikat pada tahun 2002 menerbitkan aturan *Sarbanes-Oxley Act* (SOA) yang ditujukan untuk perusahaan yang tercatat di *New York Stock Exchange* (NYSE). Aturan ini timbul disebabkan terjadinya kasus kecurangan pada perusahaan yang tercatat di NYSE, seperti Enron dan WorldCom (Fitrawansyah, 2014).

Fenomena kecurangan laporan keuangan juga terjadi di Indonesia. Misalnya kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA). Kasus ini bermula dari penolakan penandatanganan laporan keuangan pada tahun 2018

oleh dua komisaris perusahaan karena merasa ada kejanggalan dalam laporan keuangan saat RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Diketahui dalam *financial statement* 2018, Garuda mencatatkan kinerja keuangan yang cemerlang dengan laba bersih yang salah satunya ditopang oleh kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi dengan nilai kerja sama mencapai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 3,48 triliun. Dana tersebut seharusnya masih bersifat piutang dengan kontrak 15 tahun ke depan, karena pihak Mahata belum membayar sepeserpun dari total kompensasi yang disepakati hingga akhir 2018, namun manajemen tetap mencatat laporan itu sebagai pendapatan kompensasi atas hak pemasangan peralatan layanan konektivitas dan hiburan dalam pesawat. Kemudian dilakukan pembukuan di tahun pertama dan diakui sebagai pendapatan. Sehingga perusahaan yang sebelumnya mengalami kerugian kemudian mencetak laba. Karena kejanggalan ini Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan, Bursa Efek Indonesia (BEI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) hingga BPK ikut serta melakukan audit. Hasil audit menyatakan bahwa ada salah saji dalam laporan keuangan GIAA 2018. Perusahaan diminta menyajikan ulang laporan keuangannya serta *public expose* dan mendapatkan denda Rp 100 juta dari OJK beserta direksi dan komisaris yang menandatangani laporan keuangan tersebut serta denda Rp 250 juta dari BEI. Hal ini berdampak pada pembekuan izin terhadap AP Kasner Sirumapea selama 12 bulan oleh Kementerian Keuangan dan pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun kepada KAP Kasner Sirumapea (Lestari & Kurniawan, 2021).

Semakin meningkatnya kasus *financial statements fraud* yang ada di Indonesia merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti. Menurut ACFE Indonesia *Chapter #111* tahun 2019 yang merupakan terbitan terakhir dan belum ada data terbaru pada tahun 2023 menunjukkan bahwa survei fraud jenis fraud laporan keuangan pada tahun 2018 sebesar 6,7 % dan terjadi peningkatan pada tahun 2019 sebesar 9,2 % dengan 22 kasus yang mencapai total kerugian Rp. 242.260.000.000, masing-masing kerugian didapat dari nilai lebih dari 10 juta per kasus dengan prosentase nilai kerugian 67,4%

(Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2019). Meskipun persentasenya kecil dibandingkan jenis *fraud* yang paling banyak dilakukan di Indonesia yaitu korupsi, namun meningkatnya persentase ini menjadi sebuah alarm bagi para pemangku kepentingan dari sebuah perusahaan, terlebih para investor dan calon investor. Dengan semakin meningkatnya jumlah kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan, tingkat kepercayaan investor terhadap informasi laporan keuangan juga akan semakin menurun. Hal ini pula secara tidak langsung akan mengancam eksistensi profesi akuntan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan antara lain penelitian yang dilakukan oleh Kesumawati & Pramuki (2021) yang menguji pengaruh pengendalian internal dan moralitas individu terhadap kecurangan akuntansi dengan hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada perbedaan dalam melakukan kecurangan antara individu dalam hal terdapat unsur pengendalian internal dan tidak ada unsur pengendalian internal, serta terdapat perbedaan antara individu yang memiliki moralitas tinggi dan moralitas rendah terhadap kecurangan akuntansi.

Menurut Saputra et al., (2020) yang menguji tentang pengaruh independensi terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dengan sistem pengendalian internal sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Interaksi antara independensi dengan sistem pengendalian internal berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan.

Penelitian terdahulu oleh Wulandari & Nuryanto, (2018) yang menguji tentang pengaruh pengendalian internal, kesadaran anti-fraud, integritas, independensi, dan profesionalisme terhadap pencegahan kecurangan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengendalian internal, integritas, independensi, dan profesionalisme berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan. Sedangkan kesadaran anti fraud tidak berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kecurangan akuntansi atas laporan keuangan. Penelitian ini mengakomodir dari penelitian terdahulu dengan memutuskan faktor utama seperti pengendalian internal dan independensi. Dalam beberapa penelitian pengendalian internal merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi kecurangan akuntansi dan banyak digunakan sebagai variabel penelitian.

Menurut *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO, 2013) menyatakan bahwa pengendalian internal ialah suatu proses, yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen, dan personel lain entitas, yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai mengenai pencapaian tujuan yang berkaitan dengan operasi, pelaporan dan kepatuhan. Semakin besar peluang membuat kecurangan akuntansi lebih sering terjadi. Peluang tersebut bisa dikurangi dengan sistem pengendalian internal yang baik. Pengendalian internal yang baik dapat mengurangi peluang untuk melakukan kecurangan akuntansi. Pengendalian internal yang lemah dan kurangnya sumber daya dapat membuka peluang untuk melakukan perilaku tidak etis sehingga terjadi kecurangan akuntansi yang dapat merugikan suatu entitas (Craja et al., 2020).

Terkait hubungan antara variabel pengendalian internal dengan variabel kecurangan laporan keuangan masih terdapat variabel yang menunjukkan hasil yang belum konsisten pada penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Tampubolon et al., (2020), Efrizon et al., (2020) menunjukkan terdapat perbedaan pengaruh pengendalian internal terhadap kecurangan akuntansi. Sedangkan menurut Kesumawati & Pramuki (2020), Setiawan, (2018) menunjukkan tidak ada perbedaan pengaruh pengendalian internal terhadap kecurangan akuntansi.

Faktor yang kedua adalah independensi. Menurut Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK R.I), (2017) independensi adalah suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan audit untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun. Independensi diperlukan oleh auditor untuk memperoleh kepercayaan dari klien sehingga akan

meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Mulyadi, 2014). Independensi yang rendah dapat menyebabkan kecurangan akuntansi di perusahaan. Jika kesempatan untuk melakukan penipuan laporan keuangan semakin besar, maka independensi semakin rendah. Independensi yang tinggi akan meminimalkan adanya kecurangan (Wulandari & Nuryanto, 2018).

Terdapat saran dari penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2019) seperti meneliti variabel lainnya yang mungkin memiliki pengaruh lebih besar terhadap kecurangan atas laporan keuangan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel dan lokasi yang berbeda agar hasil penelitian dapat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian selanjutnya diharapkan juga agar dapat menggunakan sampel yang lebih besar sehingga dapat memberikan hasil dan gambaran penelitian yang lebih baik dan dapat digeneralisasi. Penyajian kasus eksperimen juga harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh responden.

Penelitian ini berusaha mengakomodir saran dari peneliti terdahulu dengan menambahkan variabel lain, serta menggunakan sampel, metode dan lokasi yang berbeda. Penelitian ini akan mengacu pada penelitian yang dilakukan, oleh Tampubolon et al., (2020) yang meneliti tentang pengaruh pengendalian internal dan moralitas individu terhadap kecurangan (*fraud*) akuntansi (Studi Eksperimen Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau). Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terdapat pada variabel penelitian, lokasi, serta periode penelitian. Penelitian ini fokus pada variabel-variabel yang tidak konsisten yaitu pengendalian internal dan independensi. Variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, tetapi berdasarkan penelitian sebelumnya, banyak menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga perlu diteliti kembali.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul "Pengaruh Pengendalian Internal dan Independensi Terhadap Kecurangan Atas Laporan Keuangan (Studi Eksperimen Pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas

Ekonomika dan Bisnis Universitas Wijayakusuma Purwokerto)”. Selanjutnya, penelitian ini akan dilakukan dengan metode kuasi eksperimen desain faktorial 2x2 dimana subjek yang digunakan adalah Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Wijayakusuma Purwokerto yang telah lulus dan sedang menempuh mata kuliah *Auditing 2* dengan pertimbangan nilai mata kuliah yang didapatkan minimal adalah B.

B. Perumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh pengendalian internal terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah terdapat pengaruh independensi terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah terdapat interaksi antara pengendalian internal dengan independensi terhadap kecurangan laporan keuangan?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini menggunakan populasi pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Wijayakusuma Purwokerto. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah mahasiswa akuntansi yang sudah lulus dan sedang menempuh mata kuliah *Auditing 2* dan mendapatkan nilai minimal B. Penelitian ini hanya berfokus pada bidang akuntansi dan membahas tentang pengaruh pengendalian internal dan independensi terhadap kecurangan laporan keuangan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh bukti adanya :

1. Pengaruh pengendalian internal terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Pengaruh independensi terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Adanya interaksi pengendalian internal dan independensi terhadap kecurangan laporan keuangan.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan secara teoritis sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa akuntansi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu, wawasan, serta kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang ekonomi, dan memberikan bukti mengenai pengaruh pengendalian internal dan independensi terhadap kecurangan atas laporan keuangan.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk referensi dan bahan pembandingan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan umum dan akuntansi pada khususnya mengenai pengaruh pengendalian internal dan independensi terhadap kecurangan atas laporan keuangan.

Penelitian ini memiliki kegunaan secara praktis sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pendalaman teori khususnya terkait pengaruh pengendalian internal dan independensi terhadap kecurangan atas laporan keuangan.

2. Bagi Pihak Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menambah bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan serta menjadi referensi penelitian selanjutnya.

3. Bagi Mahasiswa Akuntansi

Penelitian ini sebagai bahan masukan dan referensi bagi mahasiswa untuk mempersiapkan diri ketika sudah bekerja dalam bidang akuntansi dalam rangka menghindari kecurangan laporan keuangan.